

# PENGANTAR REDAKSI

## Pemuda, Risiko, dan Malapetaka Lingkungan Global

World Research Institute (2017) menyatakan bahwa laju deforestasi di Bumi antara tahun 2014 dan 2016 mencapai 20 persen lebih cepat daripada dekade sebelumnya. Penelitian ini juga mencatat bahwa sejak tahun 2000, hampir 10 persen hutan di bumi mengalami fragmentasi dan degradasi. Hingga Januari 2017 tercatat hanya sekitar 11,6 juta kilometer persegi lahan di Bumi yang bisa dikategorikan hutan alami. Diprediksikan pada tahun 2040 sebagian besar negara di Asia Tenggara akan kehilangan wilayah hutannya. Ancaman ini juga ditambah dengan fakta bahwa total volume plastik yang pernah diproduksi mencapai sekitar 8,3 miliar ton dimana sekitar 6,3 miliar ton sudah menjadi sampah dan 79% di antaranya masuk ke dalam tanah dan butuh ratusan tahun untuk terurai (BBC 2017).

Malapetaka lingkungan yang terjadi tidak bisa lepas dari kebutuhan dan pola hidup masyarakat dalam era modernitas lanjut. Peningkatan jumlah penduduk selaras dengan semakin luasnya lahan untuk hunian yang otomatis mengurangi kawasan hutan. Pesatnya perkembangan industri meningkatkan polusi udara, polusi kimia, dan populasi sampah. Pola konsumsi masyarakat juga ikut berkontribusi baik pada peningkatan populasi sampah maupun gejala pemanasan global. Perkembangan teknologi sangat memungkinkan terjadinya kecelakaan teknologi yang mengancam keselamatan manusia.

Malapetaka lingkungan ini juga sedang menimpa Indonesia. Pada pertengahan tahun 2019, di beberapa wilayah Indonesia sedang menghadapi bencana kabut asap yang disebabkan oleh kebakaran hutan. Tirto.id (2019) melansir bahwa kualitas udara di Pekanbaru, Riau dan Pontianak, Kalimantan Barat masuk dalam kategori tidak sehat, dengan angka ISPU (Indeks Standar Pencemar Udara) masing-masing 192 dan 160. *Clearing land* yang dilakukan oleh beberapa perusahaan besar (Tirto.id 2019) untuk kebutuhan industri disinyalir menjadi penyebab dari Malapetaka lingkungan tersebut. Semakin meningkatnya kebutuhan untuk membuka lahan baik untuk pertanian, industri, hingga perumahan membuat beberapa penjahat lingkungan menempuh jalan pintas dengan membakar hutan. Selain itu, perubahan cuaca/iklim yang disebabkan oleh pola hidup manusia juga menjadi bagian dari penyebab bencana asap di Indonesia.

Ulrich Beck (1992) dalam tesisnya tentang '*risk society*' menjelaskan bahwa dalam era modernitas lanjut melekat risiko-risiko masa depan yang tidak dapat terprediksi dan tidak bisa diantisipasi. Menurut Beck, kegiatan dan praktik masyarakat modern lanjut telah menghasilkan konsekuensi-konsekuensi "buruk" terhadap lingkungan yang tidak terbatas, seperti polusi udara, pemanasan global, banjir, dan hujan asam. Kerusakan-kerusakan ini menjadi risiko ekologis yang ditanggung oleh masyarakat tidak hanya dalam level lokal dan nasional namun juga global. Dengan kata lain, risiko global bukanlah 'takdir' atau 'musibah' dari Tuhan, namun justru berasal dan merupakan konsekuensi dari praktik dan keserakahan manusia itu sendiri.

Beck (1992) juga menjelaskan bahwa risiko lingkungan terkait erat dengan kelas maupun generasi. Dalam aspek kelas sosial, masyarakat yang berada di kelas bawah lebih rentan terhadap

risiko-*risiko* lingkungan. Sedangkan dalam konteks masa depan, pemuda merupakan generasi yang paling berisiko atas dampak kerusakan lingkungan dan sosial. Pemuda harus menanggung risiko-*risiko* bencana lingkungan maupun sosial yang kapan saja bisa terjadi. Di sisi lain, pemuda juga dipandang sebagai subjek penggerak untuk mencegah dan mengurangi kerusakan lingkungan yang sedang dan terjadi. Melalui gaya hidup yang khas melekat pada kaum muda- seperti vegetarian, *gym*, dan diet misalnya, dapat menjadi instrumen kontribusi pemuda. Selain itu, bentuk-bentuk aktivisme yang dilakukan pemuda - seperti gerakan cinta lingkungan, *zero plastic*, atau *zero waste* juga mampu memberikan kontribusi besar dalam proses tersebut.

Pada edisi kali ini, Youth Studies Centre (YouSure) FISIPOL Universitas Gadjah Mada melalui penerbitan Jurnal Studi Pemuda mengangkat tema “*Pemuda, Risiko, dan Malapetaka Lingkungan Global*”. Tema tersebut bertujuan untuk membuka wacana tentang peran-peran pemuda dalam menghadapi risiko-*risiko* atas kerusakan lingkungan. Di dalam Jurnal Studi Pemuda Volume 8 Nomor 2 ini menyajikan delapan tulisan yakni, “Using The Work of Beck to Analyse Indonesian Student Activists and Forms of Risk” oleh Pamela Nilan, Gregorius Ragil Wibawanto – University of Newcastle, Universitas Gadjah Mada; “Membaca Arena Baru Subpolitik Anak Muda dalam Memaknai Risiko Industri Ekstraktif” oleh Erwinton Simatupang, Vandy Yoga Swara – Universitas Gadjah Mada; “Nasionalisme Di Puncak Gunung: Etnografi Komunitas Pemuda Pecinta Alam dalam Wacana Ecosophy dan Gerakan Lingkungan di Malang” oleh Fuji Riang Prastowo, A. Harun Al Rasyid – Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Malang; “Keterlibatan Warga Negara Muda dalam Gerakan Kewarganegaraan Ekologis untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan” oleh Leha Silfiana, Samsuri – Universitas Negeri Yogyakarta; “Kiprah Macandahan Memberdayakan Literasi Pemuda untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan” oleh Eka Zuni Lusi Astuti – Universitas Gadjah Mada; “Rekonsiliasi Pemuda dengan Alam” oleh Nancy Aprilia Heydemans, Fienny Maria Langi - Institut Agama Kristen Negeri Manado; “Esai: Keadilan Inter-generasi, Malapetaka Lingkungan dan Pemuda di Era Antroposen” oleh Rini Astuti– National University of Singapore; “Tinjauan Buku: Menimbang Kejahatan Industri Kelapa Sawit Kolombia” oleh Azinuddin Ikram Hakim, Manggiasih Tilotama Tunjung Biru – Yousure UGM.

Diharapkan beragam tulisan bertemakan *Pemuda, Risiko, dan Malapetaka Lingkungan Global* ini dapat memperkaya pengetahuan dan sudut pandang kita dalam melihat risiko-*risiko* kerusakan lingkungan dan dampaknya bagi generasi muda. Kajian-kajian dengan tema *Pemuda, Risiko, dan Malapetaka Lingkungan Global* dalam jurnal ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para akademisi, pembuat kebijakan, aktivis, dan kaum muda dalam mengenali dan memahami risiko yang dihadapi pada era modernitas lanjut sekaligus menggalang solidaritas global guna bergerak menyelamatkan planet bumi ini.

**Redaksi**

Oki Rahadianto Sutopo  
Rani Dwi Putri